

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator utama dalam menentukan derajat kesehatan anak sebagai cerminan dari status kesehatan masyarakat. Jumlah angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi. AKB di Indonesia sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup dengan AKN 19 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012 dan turun menjadi 24 kematian per 1000 kelahiran hidup dengan AKN 15 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2017 (SDKI, 2017).

Sebagian besar penyebab kematian bayi dan balita adalah karena masalah yang terjadi pada bayi baru lahir atau neonatal (umur 0-28 hari). Menurut Laporan dari organisasi kesehatan dunia yaitu World Health Organization (WHO) tahun 2012 bahwa setiap tahunnya, kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi lahir mengalami asfiksia. Di Indonesia, dari seluruh kematian bayi, sebanyak 57% meninggal pada masa neonatal. Penyebab kematian BBL di Indonesia adalah bayi berat lahir rendah (29%), asfiksia (27%), trauma lahir, tetanus neonatorum, infeksi, dan kelainan kongenital (Damayanti, Ika Putri; *et al*, 2014). Di RS pusat rujukan provinsi, angka kejadian asfiksia yaitu sebesar 41,94% (Rohmatin, Homsiator; *et al*, 2018). Di Provinsi Lampung pada tahun 2009 angka kejadian asfiksia yaitu sebesar 34,19% (Lismiati, 2017). Di RSUD Jendral Ahmad Yani pada tahun 2018 terdapat 40 kasus asfiksia (8,66%) dari 462 kelahiran dan pada tahun 2019 periode Januari-September terdapat 24 kasus asfiksia (8,33%) dari 288 kelahiran.

Bayi yang mengalami asfiksia neonatorum bila tidak segera diberikan tindakan keperawatan, maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidupnya. Gangguan fungsi berbagai organ pada bayi asfiksia tergantung pada lamanya asfiksia terjadi dan kecepatan penanganan. Frekuensi disfungsi berbagai organ vital tersebut yaitu otak, kardiovaskular, paru, ginjal, saluran cerna dan darah. Adapun organ vital yang sering terkena adalah ginjal (50%), otak (28%), kardiovaskular (25%), dan paru (23%) (Manoe & Idham, 2003). Asfiksia dapat mengakibatkan kematian dan kerusakan otak, diperkirakan satu juta anak yang bertahan setelah mengalami asfiksia saat lahir kini hidup dengan morbiditas jangka panjang seperti cerebral palsy, retardasi mental dan gangguan belajar (Legawati, 2018).

Asfiksia neonatorum merupakan penyebab kematian neonatal. Di Provinsi Lampung tahun 2016, kematian neonatal terbesar disebabkan BBLR sebesar 31,88% dan yang kedua adalah asfiksia yaitu sebesar 18,84% (Dinkes Provinsi Lampung, 2016). Berdasarkan laporan dari Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kota Metro, pada tahun 2017 terdapat kematian 20 neonatus dari 2786 kelahiran hidup (diperkirakan 7 per 1000 KH). Kelainan Kongenital merupakan penyebab terbesar kasus kematian Neonatal di Kota Metro (35 %), sedangkan terbesar kedua adalah BBLR (30 %) dan asfiksia di urutan ketiga (\pm 15%) (Dinkes Metro, 2017). Pada tahun 2019 kelainan kongenital merupakan penyebab terbesar kematian neonatal di kota Metro (35%), BBLR merupakan penyebab kematian terbesar kedua (30%), dan asfiksia merupakan penyebab kematian neonatal ketiga di kota Metro (Dinkes Metro, 2018).

Faktor risiko asfiksia neonatorum bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor ibu, faktor bayi dan faktor tali pusat. Faktor ibu adalah preeklampsia dan eklampsia, anemia, pendarahan abnormal (plasenta previa atau solusio plasenta), partus lama atau partus macet, demam selama persalinan karena infeksi berat (malaria, sifilis, TBC, HIV), kehamilan lewat waktu. Faktor bayi adalah bayi prematur, persalinan dengan tindakan (sungsang, gemeli, distosia bahu, ekstraksi vakum, ekstraksi forsep), kelainan bawaan (kongenital), air ketuban bercampur mekonium (warna kehijauan). Faktor tali pusat adalah lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat, prolapsus tali pusat (Noorbaya & Johan, 2019).

Asfiksia dapat disebabkan oleh ibu yang mengalami anemia. Menurut hasil penelitian (Prambandari, 2016) di RSUD Muhammadiyah Bantul, diperoleh data bahwa dari 98 responden dijumpai 86 bayi yang asfiksia dilahirkan dari ibu yang anemia (87,75%). Hasil uji statistik menunjukkan *p value* (0,004) lebih kecil dari α (0,05). Karena $p < \alpha$ (0,004 < 0,05) sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan anemia pada ibu bersalin dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Asfiksia neonatorum juga dapat terjadi karena ibu mengalami preeklampsia. Berdasarkan hasil penelitian (Rahmawati, 2013) di RSUD Panembahan Senapati Yogyakarta, diperoleh data bahwa dari 138 responden dijumpai 60 bayi yang asfiksia dilahirkan dari ibu yang preeklampsia (69%). Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,000 atau $\alpha < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Preeklampsia dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian (Prambandari, 2016) di RSUD Muhammadiyah Bantul, diperoleh data bahwa dari 98 responden dijumpai 86 bayi yang asfiksia dilahirkan dari ibu yang anemia (87,75%). Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Rahmawati, 2013) di RSUD Panembahan Senopati Yogyakarta, diperoleh data bahwa dari 138 responden dijumpai 60 bayi yang asfiksia dilahirkan dari ibu yang preeklampsia (69%). Hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar 0,000 atau $\alpha < 0,05$. Dari identifikasi masalah studi literatur tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Antara Preeklampsia dan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara preeklampsia dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia.
- b. Mengidentifikasi hubungan antara anemia dengan kejadian asfiksia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini bagi fasilitas kesehatan adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan sehingga dapat melakukan pendeteksian secara dini dan penanganan yang cepat dan tepat terhadap ibu bersalin yang mengalami preeklampsia dan anemia agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut pada bayi baru lahir atau sebagai upaya pencegahan kejadian asfiksia neonatorum.

2. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Penelitian ini diharapkan menjadi input pengetahuan bagi mahasiswa Prodi Kebidanan Metro terkait faktor – faktor penyebab kejadian asfiksia neonatorum.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan dan pertimbangan melakukan penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan studi literatur. Penelitian ini terdiri dari 9 artikel (8 nasional dan 1 internasional) tahun 2013-2017. Variabel independen dari penelitian berupa preeklampsia dan anemia pada ibu hamil. Variabel dependen penelitian ini adalah asfiksia neonatorum.